

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh bangsa untuk mendewasakan seseorang agar bisa menjadi manusia yang memiliki dasar ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Rini, Y.S & Tari, 2013).

Proses pendidikan merupakan usaha sadar pemerintah untuk menjadikan bangsa ini semakin maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi salah satu indikator penentu keberhasilan dari suatu bangsa. Apabila keberjalanan proses pendidikan baik, maka akan berdampak baik pula pada hasil yang diharapkan. Pendidikan tercantum dalam peraturan UU no. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kesimpulan dari peraturan UU no. 20 Tahun 2003 yaitu bahwa tujuan dari adanya pendidikan bukan hanya sebatas untuk mengembangkan kemampuan seorang individu, namun harus juga bisa mengembangkan potensi diri sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Aspek yang tertera dalam UU no. 20 Tahun 2003 di antaranya yaitu aspek belajar dan pembelajaran. Proses belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut berupa hasil dari proses belajar yang bersifat positif, kontinu, terarah, dan berdaya guna. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik. Proses pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses interaksi/hubungan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkup lingkungan belajar dan mengajar (Hanafy, 2014).

Penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran yang baik, harus didukung oleh kapasitas tenaga pendidik yang baik dan juga memiliki kapabilitas yang tinggi dalam hal memberikan pengajaran. Hal ini disampaikan dalam peraturan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu bahwa, “Guru dan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah”.

Tugas pendidik dalam menyampaikan sebuah materi diperlukan beberapa kompetensi, salah satunya adalah aspek kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis menurut Peraturan menteri pendidikan nasional no. 16 tahun 2007 yaitu: (1) Mampu menguasai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, sosial dan aspek psikomotorik. (2) Mampu menguasai berbagai teori belajar dan kaidah-kaidah pembelajaran yang baik dan mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan mata pelajaran/bidang pengembangan pembelajaran yang mendidik. (5) Mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan proses pembelajaran. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Semua komponen tersebut harus menyatu dan dimiliki oleh seorang pendidik agar mampu menjadi pendidik yang profesional.

Beberapa poin yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa seorang pendidik harus bisa menyajikan pembelajaran yang mendidik, inovatif, dan mampu memanfaatkan berbagai fasilitas. Upaya tersebut harus dilakukan oleh pendidik agar bisa memudahkan dirinya dalam menyampaikan berbagai informasi kepada peserta didik, seperti penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran, dan cara-cara yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan waktu pembelajaran sehingga pembelajaran berhasil. Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011) menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah sebuah upaya yang dikerjakan oleh pendidik untuk dapat membelajarkan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan dalam pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Arends (dalam

Trianto, 2010) adalah sekumpulan perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik harus sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan dan juga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang akan diberi pemahaman tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini memiliki tujuan agar pembelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan mudah diterima oleh peserta didik. Model pembelajaran yang dapat digunakan dan dipilih oleh pendidik di antaranya seperti model pembelajaran langsung/tatap muka (*direct learning*), *e-learning*, atau model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran langsung dengan *e-learning* yang sering disebut dengan model pembelajaran bauran (*blended learning*).

Model pembelajaran langsung (*direct learning*) menurut Trianto (dalam Ilyas, 2017) adalah model yang dilakukan secara tatap muka yang dilakukan dalam sebuah ruangan dan menekankan pembelajaran yang didominasi oleh pendidik. Killen (dalam Rachman, 2019) pun memberikan pendapat bahwa pembelajaran langsung sering disebut juga model pembelajaran dengan teknik ekspositori atau proses pemindahan ilmu pengetahuan secara langsung dari pendidik kepada peserta didik. Model pembelajaran langsung (*direct learning*) banyak dipilih oleh pendidik karena memiliki berbagai kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Sudrajat (2011), diantaranya: (1) Penggunaan model pembelajaran langsung dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan poin-poin penting dan membantu kesulitan peserta didik secara langsung, (2) Menjadi salah satu cara untuk bisa menyampaikan materi secara langsung dan berurutan, dan (3) Mampu menjadi cara yang mudah untuk dapat menyampaikan materi dalam waktu yang singkat dan dipahami oleh semua peserta didik yang ikut pembelajaran di dalam kelas.

Berbanding terbalik dengan kelebihanannya, model pembelajaran langsung (*direct learning*) pun masih memiliki berbagai kelemahan bahkan memiliki permasalahan tersendiri. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka dikemukakan oleh Sukardi & Rahmat (2019) yang menyatakan bahwa masih sering dijumpai saat ini, yaitu pendidik hanya memberikan kegiatan tatap muka atau telah memberikan kegiatan tatap muka, dan kegiatan belajar terstruktur, akan tetapi

kegiatan yang dilakukan tidak terkontrol. Hal lainnya juga terkadang pendidik memberikan kegiatan tatap muka dan belajar terstruktur dengan baik, namun mahasiswa tidak memanfaatkan dengan baik kegiatan belajar terstruktur tersebut.

Kendati demikian, permasalahan lainnya yang muncul dari model pembelajaran langsung (*direct learning*) adalah sulitnya untuk melakukan pertemuan tatap muka antara pendidik dan peserta didik secara intensif dan kontinu. Hal ini pun terjadi saat ini, yakni dengan adanya fenomena wabah penyakit *Corona virus disease 2019* (COVID-19). Wabah yang menjadikan pemerintah harus membuat kebijakan untuk tidak melakukan kegiatan yang bersifat pengumpulan masa dan berdampak juga pada bidang pendidikan. Nuryana (2020) menuturkan dampak yang terjadi pada bidang pendidikan salah satunya adalah proses pembelajaran yang harusnya dilakukan di sekolah/madrasah menjadi dilakukan di rumah atau disebut dengan istilah *study from home*.

Berbagai upaya pun dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Beriringan dengan kemajuan teknologi yang mulai mengubah cara pandang pendidik untuk bisa melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi model pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengubahnya menjadi model pembelajaran *e-learning* atau daring (dalam jaringan). Clark & Mayer (dalam Khusniah & Wana, 2020) mengemukakan bahwa *electronic learning* adalah seperangkat pembelajaran yang dilakukan menggunakan berbagai media *platform* elektronik guna mendukung proses pembelajaran. Roberts (dalam Khusniah & Wana, 2020) berpendapat juga bahwa *electronic learning* adalah sekumpulan peralatan teknologi komputer yang digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar serta dimanfaatkan sebagai solusi dalam menyampaikan informasi tanpa harus bertemu secara langsung.

Hal ini pun sejalan dengan inovasi yang dilakukan oleh salah satu dosen program studi pendidikan teknik mesin dalam memanfaatkan model pembelajaran *e-learning* atau daring (dalam jaringan) untuk kegiatan belajar mengajar. Implementasi *e-learning* ini dilakukan sebelum adanya wabah *corona virus disease 19* (COVID-19), yang diharapkan mampu mendorong peserta didik bisa tetap belajar dan lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *e-learning* yang telah dilakukan sudah semestinya akan menimbulkan sebuah persepsi. Persepsi menurut Sugihartono (dalam Maulida, 2012) adalah sebuah kemampuan kerja otak dalam menerjemahkan stimulus yang didapat oleh panca indra manusia. Persepsi akan terjadi pada setiap individu dengan cara yang berbeda-beda, hal ini karena dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan perbedaan daya tanggap yang mengakibatkan adanya persepsi yang bersifat positif ataupun negatif, sehingga bisa mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh manusia.

Persepsi terbentuk karena adanya rangsangan yang terjadi pada diri seseorang. Persepsi menurut Mulyana (2010) terbagi menjadi dua jenis. Pertama persepsi terhadap manusia atau hal yang berkaitan dengan manusia, kedua persepsi terhadap bidang atau objek. Model pembelajaran *e-learning* termasuk ke dalam persepsi terhadap objek.

Studi yang dilakukan oleh Khusniah & Wana (2020) tentang persepsi mahasiswa mengenai penggunaan pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu membawa dampak positif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran, selain itu penggunaan *e-learning* juga memberikan manfaat pada kualitas belajar mahasiswa. Penelitian lainnya mengenai persepsi mahasiswa tentang model pembelajaran *e-learning* dilakukan oleh Yodha, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi antusias dalam menggunakan *e-learning*. Antusias berkaitan dengan motivasi, karena menurut Mulyasa (dalam Sulaki, 2018) motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang mengarah pada tujuan tertentu. Motivasi terbentuk atas kemauan diri sendiri atau motivasi intrinsik dan motivasi yang hadirnya karena pengaruh dari luar atau motivasi ekstrinsik. Penggunaan *e-learning* ini memiliki beberapa tujuan dan implikasi, diantaranya adalah agar bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan diharapkan bisa berdampak baik bagi proses belajar mengajar.

Hasil studi lapangan yaitu berupa wawancara dengan beberapa mahasiswa program studi pendidikan teknik mesin yang telah mengikuti pembelajaran berbasis model pembelajaran *e-learning* dengan bantuan *Learning Management System* (LMS) yang dimuat pada *website* yusep.gnimio.com menunjukkan beberapa

persepsi yang berbeda dan motivasi belajar yang berbeda. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat mahasiswa yang mengungkapkan bahwa model *e-learning* berbantuan *Learning Management System* (LMS) yang dimuat pada *website* yusep.gnimio.com membantu proses belajarnya sehingga meningkatkan antusias belajar, lalu ada juga yang berpendapat bahwa masih diperlukannya proses pembelajaran secara tatap muka sehingga pembelajaran menggunakan model *e-learning* berbantuan *Learning Management System* (LMS) tidak perlu diterapkan, karena tidak efektif saat digunakan. Hasil wawancara lainnya mengungkapkan bahwa model pembelajaran *e-learning* masih bergantung pada pembawaan pendidik dalam menyampaikan materi perkuliahan. Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa terdapat beberapa varian jawaban persepsi mengenai model pembelajaran *e-learning* dengan bantuan *Learning Management System* (LMS) pada *website* yusep.gnimio.com dan motivasi belajar setelah menggunakannya, sehingga menjadikan sebuah kesenjangan bahwa tidak semua mahasiswa tertarik dan menjadi termotivasi dengan diterapkannya model pembelajaran *e-learning*.

Hal inilah yang menjadi dasar dan membuat penulis tertarik untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan *e-learning* terhadap persepsi yang diberikan oleh mahasiswa dan motivasi belajarnya setelah model pembelajaran tersebut dilaksanakan. Selaras dengan hal tersebut, penulis ingin mengamati lebih jauh mengenai gambaran persepsi mahasiswa tentang model pembelajaran *e-learning* yang dikembangkan oleh salah satu dosen program studi pendidikan teknik mesin yang telah diimplementasikan pada beberapa angkatan di departemen pendidikan teknik mesin konsentrasi otomotif. Penulis memuat penelitian ini dalam judul **“Persepsi dan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Implementasi Model Pembelajaran *E-learning* Berbasis Moodle Learning Management System”**.

1.2. Rumusan Masalah

Selaras dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang implementasi model pembelajaran *e-learning* berbasis Moodle Learning Management System (LMS) yang dimuat

di *website* yusep.gnimio.com pada program studi pendidikan teknik mesin konsentrasi otomotif?

2. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan teknik mesin konsentrasi otomotif setelah diimplementasikannya model pembelajaran *e-learning* berbasis *Moodle Learning Management System* (LMS) yang dimuat pada *website* yusep.gnimio.com?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, di antaranya yaitu:

1. Menganalisis persepsi mahasiswa tentang model pembelajaran *e-learning* berbasis *Learning Management System* (LMS) yang dimuat pada *website* yusep.gnimio.com yang telah diimplementasikan pada program studi pendidikan teknik mesin konsentrasi otomotif.
2. Menganalisis motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan teknik mesin konsentrasi otomotif setelah diimplementasikannya model pembelajaran *e-learning* berbasis *Learning Management System* (LMS) yang dimuat pada *website* yusep.gnimio.com.

1.4. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dari penelitian ini adalah bisa memberi dampak yang baik dan mampu menjawab permasalahan mengenai model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan melihat dari berbagai persepsi dan motivasi yang dimiliki mahasiswa. Hasil dari penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis, di antaranya yaitu:

1. Manfaat dari segi teoritis, yakni bahwa hasil penelitian mengenai persepsi dan motivasi belajar mahasiswa dalam implementasi model pembelajaran *e-learning* berbasis *moodle Learning Management System*, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi setiap pendidik dalam memilah atau memilih model pembelajaran yang dapat digunakan dalam setiap kondisi, memotivasi, memiliki nilai efektivitas yang tinggi, dan efisien.
2. Manfaat dari segi praktis, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi kepada para pendidik untuk senantiasa memperbaiki kualitas

pengajarannya dan memahami bahwa model pembelajaran *e-learning* bisa menjadi alternatif untuk bisa digunakan secara fleksibel dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga materi yang diajarkan bisa lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini adalah bagian awal dalam proses penelitian yang berisikan tentang terciptanya latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktural organisasi penyusunan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Selanjutnya, pada bab II ini berisikan tentang kajian teori yang mendukung penelitian, yaitu tentang teori persepsi, model pembelajaran *e-learning*, dan motivasi belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang langkah-langkah penulis dalam mengumpulkan data, mengolah data, dan penafsiran data sehingga mampu bisa mengungkap jawaban atas masalah yang dihadapi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisikan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis penafsiran data sehingga menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diungkap pada bab sebelumnya, implikasi hasil penelitian, dan rekomendasi penelitian yang akan dilakukan.